

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN MITOS SEJARAH DAN BANGUNAN KOTA MAKASSAR (STUDI ETNOGRAFI)

Renold¹, M. Bahar Akkase Teng², Hilda Anjarsari³ Muh. Zainuddin Badollahi⁴

¹Politeknik Pariwisata Makassar, obuscuslan@gmail.com

²Universitas Hasanuddin, baharakkase@gmail.com

³Politeknik Pariwisata Makassar, hildaanjar221@gmail.com

⁴Politeknik Pariwisata Makassar, muhammadzainuddinb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan perkembangan destinasi wisata mistis dan historis di Makassar. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data lapangan didasarkan pada studi literatur melalui beberapa studi literatur, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dan sejarah memainkan peran penting dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan ke tempat wisata, wisatawan umumnya datang ke tempat-tempat yang mengandung mitos karena mereka dianggap menantang dan berharap bahwa ketika mereka mengunjungi tempat itu akan membuat hidup mereka lebih baik. Lanskap bangunan bersejarah sangat populer di kalangan wisatawan, banyak bangunan bersejarah di Makassar sangat mendukung dalam mengembangkan tujuan wisata.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Mitos, Sejarah

ABSTRACT

This research aims to reveal and explain the development of mythical and historical tourism destinations in Makassar. The method used is the descriptive qualitative analytical method. Field data collection is based on literature studies through several literature studies, documentation and interviews. The results of this study indicate that myths and history play an important role in the development and increase of tourist visits to a tourist spot, tourists generally come to places that contain myths because they are considered challenging and hope that when they visit that place will make their lives better. The landscape of historical buildings is very popular among tourists, the many historical buildings in Makassar are very supportive in developing tourist destinations.

Keywords: Tourism Development, Myth, History

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi masalah atau hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian ini. Pendahuluan juga harus menjelaskan mengapa topik penelitian dianggap penting. Bagian ini ditutup dengan tujuan penelitian. Alistair Speirs, Chairman Superbands, pada diskusi *Heritage Tourism* di Yogyakarta tanggal 17 Desember tahun

2010, mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan industri yang memberikan pendapatan terbesar peringkat satu atau dua di beberapa negara di dunia, Speirs menyebutkan bahwa tren yang berkembang pada saat ini adalah wisata warisan budaya.

Kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan bukan sekedar jalan-jalan biasa. Kebanyakan diantara mereka melakukan perjalanan

wisata untuk mengenal dan mempelajari keunikan budaya dari daerah tujuan wisata. Bahkan banyak diantara wisatawan yang rela mengeluarkan dana lebih untuk sekedar menikmati pertunjukan budaya. Indonesia kaya akan situs warisan (*heritage*), karena memiliki potensi besar untuk pariwisata *heritage*. Indonesia memiliki banyak objek yang menarik bagi dunia serta negara dengan situs warisan yang diakui Unesco di Asia Tenggara Alistair Speirs dalam Yogyakarta Kompas.com, 17/12/2010)

Pengembangan pariwisata adalah salah satu bagian dari pembangunan ekonomi karena ekonomi berkembang di suatu negara, dalam rangka mencari pekerjaan agar masyarakat yang sehat dapat meningkatkan masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan kemakmuran rakyat. Tujuan yang ingin kita capai dalam pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan ke daerah yang akan dikembangkan, dengan memperhatikan lama tinggal wisatawan.

Potensi pariwisata di daerah sangatlah banyak hanya saja dalam pengembangan atau tahap pemanfaatannya belum terlalu maksimal. Kurangnya SDM pariwisata yang unggul menyebabkan strategi yang diterapkan dalam pemanfaatan potensi wisata diberbagai daerah seringkali sama sehingga tidak ada kekhasan tersendiri dari objek wisata. Diperlukan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam pemanfaatan potensi ini sehingga akan menghasilkan PAD bagi daerah yang dapat mensejahterakan rakyat..

Pariwisata menjadi tren gaya hidup baru baik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Pariwisata menjadi salah satu sektor penghasil devisa terbesar bagi negara Indonesia untuk itu pemerintah harus memberi perhatian penuh dalam pengembangan kearifan lokal dalam hal ini adalah potensi-potensi desa

destinasi.

Konsep wisata budaya adalah interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat karena kekuatan daya tarik budaya terhadap tujuan budaya dan nilai-nilai sosial mencakup unsur-unsur yang melekat dan tidak berwujud budaya. Ritchie dan Zins (dalam Sandeep dan Vinod, 2014: 2) menjelaskan bahwa: *“Have acknowledged the twelve cultural essentials which pull tourists at the destinations. In brief these elements are the historical monuments, the art, architecture, handicrafts, the traditions, the gastronomy, the leisure activities, and the dress. They also identified the educational system and the religions, faith, language, sculptures. In modern years there have been increases in domestic and international tourism for the purpose of expressing another type of culture.”*

Dengan demikian, budaya sesungguhnya dapat menarik wisatawan ketempat tujuan sebagaimana yang di inginkan oleh para wisatawan. Beberapa unsur wisata yang dapat sebagai daya tarik di Kota Makassar seperti monumen bersejarah, kesenian, arsitektur bangunan, kerajinan tangan, tradisi, gastronomi, rekreasi wisata buatan, dan hasil budaya seperti kain, senjata tradisional hingga ramuan. Mereka juga mengidentifikasi sistem pendidikan dan agama, iman, bahasa, patung dalam kajian daya tarik tersebut. Selanjutnya pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun telah terjadi peningkatan dibidang pariwisata domestik dan mancanegara dengan tujuan untuk mengungkapkan jenis lain dari manfaat budaya. Adapun hal ini memperlihatkan bahwa pariwisata budaya telah menjadi salah satu elemen dasar yang menarik wisatawan untuk tujuan tertentu.

Menurut Ahwort dan Tunbridge (1990), peninggalan sejarah adalah salah satu dari sekian banyak potensi wisata dalam pariwisata kota.

Pengembangan potensial pariwisata suatu daerah merupakan salah satu usaha manusia dalam mengelola ruang, sehingga menjadi komoditas yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

KAJIAN LITERATUR

Teori Pengembangan Pariwisata

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Menurut Paturusi (2008) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Menurut Musanef (1996) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu:

1. Mempertahankan kelestarian lingkungannya.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
3. Menjamin kepuasan pengunjung.
4. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya (Inskoop 1991 & Gunn 1979).

Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Objek Pariwisata

Para wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, umumnya sangat terkesan dengan keseluruhan dari pemandangan yang ada, barang-barang bersejarah yang ditemukan di kawasan wisata, pancaran aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau

kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, atau pada fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama. Daftar dan peringkat ketertarikan wisatawan pada suatu monumen berbeda dengan kepentingan arkeologi dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara monumen tersebut dipresentasikan, termasuk di dalamnya rekonstruksi, cara-cara interpretasi dan interaksi monumen tersebut dengan sejarahnya.

Pengembangan Heritage Kawasan Wisata

Hall dan Arthur dalam Zakaria & Suprihardjo (2014) membagi *cultural heritage* ke dalam beberapa tipe yaitu *artefacts, buildings, site (collection of building, artifact, and/or site of historical event), townscape, dan lanscape*. Menurut UU No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya menerangkan bahwa bangunan bersejarah atau kuno adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisa, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; benda alam yang dianggap mempunyai nilai-nilai sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Maryani & Logayah (2014) berpendapat adapun produk wisata budaya yang terdiri dari atraksi dan benda peninggalan. Seperti arkeologi, sejarah dan situs budaya, pola kebudayaan yang memiliki ciri khas, seni dan kerajinan tangan, kegiatan ekonomi yang menjadi daya tarik wisatawan, daerah perkotaan yang menarik, festival budaya serta museum dan fasilitas pendukung budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Creswell (2010: 9) adalah "A qualitative study is defined as an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in natural setting". Studi kualitatif dalam penelitian ini berhubungan dengan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan membangun gambaran holistik kompleks, dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan rinci dari informan dan dilakukan dengan pengaturan alamiah pada pengembangan pariwisata berbasis mitos dan sejarah budaya Kota Makassar.

Pada penelitian jenis kualitatif ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa berusaha melakukan hipotesis mengenai apa saja pengembangan destinasi wisata di Sulawesi Selatan berbasis mitos dan sejarah. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sejauhmana mitos dan sejarah berkontribusi membangun destinasi baru dalam pariwisata dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber secara tertulis yang diperoleh dari hasil observasi dan secara lisan yang diperoleh dari hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Pariwisata adalah salah satu sektor dan strategi ekonomi penting di masa depan. Mengidentifikasi dan mengembangkan industri pariwisata

harus dilakukan secara lebih penuh. Industri pariwisata dapat mendukung upaya pelestarian alam, keanekaragaman hayati dan kekayaan budaya bangsa, penyediaan barang dan banyak lagi. Pengembangan wisata budaya adalah salah satu pilihan yang dapat diharapkan untuk mencapai tingkat perekonomian suatu wilayah dalam upaya pelestarian tersebut.

Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada satu kawasan merupakan upaya dalam mensinergiskan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi, yaitu *one stop service*, esensinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat lokal yang sejalan dengan perkembangan wisata yang maju di Sulawesi Selatan.

Dinamika budaya mampu mengembangkan dirinya sehingga modernitas dan tradisi menyatu dalam tiap tahap memberi stabilitas yang mantap dan juga meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri serta membuatnya gairah pada realitasnya tidak sama sekali menunjukkan eksistensinya. Ini merupakan dampak dari perkembangan pariwisata yang tidak merujuk pada konsepsi yang lebih luas, hal yang terjadi ketika pariwisata berkembang dengan motif dan ekonominya masing-masing.

Hal ini akan berdampak pada kebudayaan yang tidak berjalan bersama. Ini memperlihatkan bahwa budaya akan terus berkembang sebagai akibat kemajuan-kemajuan masyarakat itu sendiri, menuju masyarakat yang modern dengan kehilangan dirinya (budaya asli).

Pengembangan kebudayaan

memang dibutuhkan oleh masyarakat sedangkan pariwisata memberi dukungan terhadap pengembangan kebudayaan dan mendorong munculnya kreativitas pada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar dengan kebudayaan melalui penggalian kebudayaan itu sendiri menimbulkan pemahaman dan kesadaran akan kebudayaan menumbuhkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan sadar berbudaya.

Pengembangan Wisata berbasis Mitos

Indonesia memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, juga sangat terkenal memiliki berbagai macam mitos. Dalam melacak sejarah tradisi masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan salah satunya adalah dari cerita-cerita Mitos.

Mitos adalah cerita yang bermakna dari pemeluknya karena fungsional bagi eksistensi kelompok ritual dan masyarakat suku yang bersangkutan Latuihamallo (2002:79). Oleh karena itu, mitos dapat ditemui dalam setiap perayaan dan ritual di masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi warisan leluhur. Melalui perayaan dan ritual tersebut, perilaku manusia terpengaruh oleh cerita yang mengisahkan tentang peristiwa di masa lalu. Dengan demikian, semua cerita yang mengisahkan tentang peristiwa dimasa lalu, baik itu kisah nyata maupun kisah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dapat disebut sebagai mitos, apabila kisah tersebut diyakini kebenarannya dan dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Mitos sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, hampir setiap daerah memiliki mitos yang menyelimutinyanya. Mitos berhubungan dengan larangan dan pantangan yang percayai secara turun temurun dan dilestarikan sehingga mengakar dan menjadi budaya. Mitos juga seringkali dikaitkan dengan dunia mistis misalnya bangunan tua yang

berhantu dan hutan angker.

Sulawesi Selatan memiliki destinasi wisata yang begitu melimpah merupakan aset tersendiri untuk ditawarkan dan dikembangkan baik dalam bentuk ekowisata dan ekonomi kreatif, dimana keduanya merupakan tawaran unggulan bagi setiap daerah yang mampu mengembangkan potensi destinasi wisata yang dimilikinya. Salah satunya adalah mitos, Mitos tidak hanya sebagai cerita rakyat tapi dapat dijadikan sebagai salah satu konsep dalam membangun wisata di Sulawesi Selatan. Adapun tempat wisata yang memiliki mitos antara lain:

1. Kolam Bidadari di Kabupaten Pangkep
2. Air Terjun ketemu Jodoh di Kabupaten Goa
3. Kete Kesu di Kabupaten Tana Toraja
4. Bantimurung di Kabupaten Maros

Pengembangan Wisata Berbasis Sejarah

Sejarah juga menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan warisan situs bersejarah yang cukup banyak. Optimalisasi pngelolaan pariwisata berbasis sejarah sangat menguntungkan untuk masyarakat dan pemerintah. Sulawesi selatan dulunya terdiri atas kerajaan-kerajaan besar hal ini kemudian memungkinkan terciptanya banyak situs dan bangunan bersejarah dari bhekas-bekas kerajaan tersebut seperti benteng, kerajaan, benda pusaka, bunker pertahanan, makam kuno dan monumen-monumen peringatan, serta bangunan Kolonial. Kesemua potensi ini belum dikelola secara baik sehingga manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat belum maksimal.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata

juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

Potensi wisata sejarah lainnya masih cukup banyak dan masih perlu didukung oleh kajian yang cermat dan sistematis. Potensi sejarah yang berimplikasi pada keberadaan tapak-tapak sejarah yang masih perlu dikaji antara lain:

1. Bunker Jepang di Delta Lakkang Kota Makassar
2. Makam Raja-Raja Tallo

Tabel 1 Destinasi Wisata

N O	DESTINASI WISATA	JENIS WISATA
1.	Japanese Bunkers Lakkaang	Wisata Edukasi
2.	Fort Rotterdam	Wisata Edukasi
3.	Field Karebosi	Wisata Belanja

Sumber: Data Primer

Dalam konteks pengembangan pariwisata Sulawesi Selatan, sangat penting untuk dapat dilakukan integrasi dan sinergitas antar Provinsi dengan daerah lain terutama dengan kabupaten-kabupaten sehingga pariwisata yang ada dapat saling terintegrasi.

Tabel 2. Pengembangan Destinasi

NO	DESTINASI WISATA	JENIS WISATA
1.	Mandala Monument	Wisata Edukasi
2.	Monument of 40,000 Victims	Wisata Edukasi
3.	Fort Fort Rotterdam	Wisata Edukasi
4.	Fortress Somba Opu	Wisata Sejarah
5.	China Town	Wisata Budaya
6.	Makassar City Museum	Wisata Edukasi
7.	Complex Tomb of the Tallo Kings	Wisata Spiritual
8.	Tomb Prince Diponeg oro	Wisata Spiritual

Sumber: Data Primer

Pada dasarnya pengembangan bagian wilayah yang sudah relatif maju perlu dikonsolidasikan, yang belum berkembang perlu dipacu pergerakannya dan yang sedang atau mulai berkembang agar didorong untuk terus maju secara terarah dan terencana serta berkelanjutan. Oleh karena itu pengembangan wilayah terpadu memperhatikan tingkat kemajuan

wilayah dan keselarasan dengan pengembangan wilayah yang masih berkembang, sehingga diharapkan dapat mengurangi adanya kesenjangan antar wilayah.

Konsep pengembangan produk utama pariwisata Sulawesi Selatan ada proses dan sejarah religius, potensi dan daya tarik keindahan, keunikan dan pesona alam pegunungan serta keunikan dan kekhasan sejarah-budayanya. Orientasi pada suasana religius, potensi keindahan dan pesona alam serta daya tarik sejarah budaya dapat dikembangkan menjadi tema sentral produk pariwisata, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat sebagai stakeholder pariwisata dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata. Demikian pula sebaliknya pariwisata diharapkan dapat mendorong pengembangan budaya dan kesejahteraan masyarakat.

Produk wisata sejarah dikembangkan dengan tema-tema yang sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat dan kecenderungan perkembangan minat wisatawan, terutama tema-tema minat khusus yang dapat menarik wisatawan lokal dan asing.

PENUTUP

Mitos dan lanskap bangunan bersejarah di Sulawesi Selatan adalah modal utama dalam mengembangkan tujuan wisata. Ini terbukti dengan banyaknya wisatawan yang tertarik mengunjungi destinasi karena memiliki sejarah dan mitos yang mengikat ke destinasi. Komunikasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas pariwisata dalam mengembangkan mitos dan cerita untuk memunculkan tradisi baru yang diangkat dengan legitimasi lama ternyata efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

REFERENSI

Agung dan Susanto. 2015. Pengembangan Pariwisata Kawasan Kintamani, Bali:

- Soshum jurnal sosial dan humaniora.
- Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990) *The Tourist-Historic City*, John Wiley&Sons, England.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Gunn, Clare A. 1979.*Tourism Planning*.New York: Crane Russak & Company, Inc
- Inskeep, E.1991.*Tourism planning:an integrated and sustainable development approach*..New York : Van Nostrand Reinhol
- Musanef, 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Paturusi,Syamsul Alam.2008.*Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Press UNUD
- Sandeep, Kumar dan Vinod, Kumar. 2014.*Perception of Socio-Culture Impacts of Tourism: A Sociological Review*.International Research Journal of Social Sciences. Vol. 3(2), 40-43, February (2014).
- Zakaria., & Suprihardjo., 2014, 'Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan' *Jurnal Teknik Pomits* Vol.3.
- penulis menjabat sekretaris penjaminan mutu politeknik pariwisata makassar.

Dr. H. Muhammad Bahar Akkase Teng, LCP.,M.Hum. merupakan staf pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin sejak tahun 2007. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1977 dari Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Melanjutkan kuliah (Diploma) pada Jurusan Aqidah Filsafat di Universitas Al-Azhar pada tahun 1979 dan kemudian melanjutkan ke jenjang Sarjana dengan jurusan sama tahun 1982. Pada tahun 2000 penulis menyelesaikan S2 di bidang Master Humaniora.Penulis menyelesaikan studi S3 konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Makassar.2019. Sejak tahun 1993 penulisan telah aktif dalam berbagai penelitian dan mendapatkan hibah penelitian dari Kementrian Pendidikan Nasional berupa Hibah Fundamental dan Hibah Kompetensi. Beberapa karya yang telah dihasilkan berupa buku maupun jurnal antara lain; Logika, Negara Masyarakat Sulawesi-Selatan di Tahun 1950-an, Philosophical and Traditional Arts of Bugis-Makassar in Historical Perspective, Tuhfat Al-Nafis: Karya Sastra Sejarah (Melayu) Dalam Perspektif Sejarah, Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah), Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah.

BIODATA PENULIS

Renold, S.Pd., M.Pd. Penulis lahir di ujung pandang 14 mei 1981. Setelah menyelesaikan pendidikan di universitas negeri manado jurusan pendidikan bahasa jepang tahun 2005 penulis kemudian menjadi pegawai negeri di Politeknik Pariwisata Makassar (Akar Makassar) mengajar bahasa jepang untuk jurusan perhotelan dan perjalanan wisata. Tahun 2014 penulis selesai menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Negeri Surabaya jurusan pendidikan bahasa asing konsentrasi pendidikan bahasa jepang. Saat ini

Hilda Anjarsari, SS., M.Si, Penulis Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 28 Juli 1991. Menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sejarah pada Universitas Hasanuddin tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi yang diselesaikan pada tahun 2017. Beberapa karya yang telah dihasilkan berupa buku maupun jurnal antara lain; Buku Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Prespektif Pariwisata,

Muh. Zainuddin Badollahi S.Sos., M.Si, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 05 November 1990. Menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi pada Universitas Hasanuddin tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Antropologi yang diselesaikan pada tahun 2017. Saat ini aktif sebagai anggota Asosiasi Antropologi Indonesia

(AAI), Asesor LSP Phinisi bidang Kepariwisata, merupakan staf pengajar Antropologi Pariwisata pada Politeknik Pariwisata Makassar, dan aktif sebagai peneliti muda pada bidang Budaya dan Pariwisata. Beberapa karya yang telah dihasilkan berupa buku maupun jurnal antara lain; Buku Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Prespektif Pariwisata, Geo Ekowisata berbasis Masyarakat Lokal Provinsi Sulawesi-Selatan.